

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang pada gilirannya telah mengubah paradigma atau cara pandang masyarakat dalam mengakses dan memperoleh informasi. Mekanisme dalam mendapatkan akses informasi saat ini tidak lagi terbatas pada media cetak, audio visual maupun elektronik tradisional, melainkan telah meluas ke berbagai sumber lain yang lebih modern, seperti di antaranya melalui jaringan internet (Gafar, 2008). Kehadiran internet telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi (Putro dalam Sriyono & Mardiyati, 2004).

Internet sebagai salah satu produk dari kemajuan TIK telah menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya. Kehadiran internet kini sangat dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat di dunia (Rosana, 2010). Menurut laporan dari *datareportal.com*. Secara global jumlah pengguna internet di seluruh dunia pada tahun 2024 mencapai 5,35 milyar orang. Di mana jumlah ini setara dengan 66,2 % dari jumlah total populasi manusia di dunia. Pengguna internet telah mengalami pertumbuhan sebesar 1,8 % dengan 97 juta pengguna baru yang *online* untuk pertama kalinya dari tahun 2023 (Kemp, 2024).

Indonesia merupakan termasuk negara yang mengalami pertumbuhan internet yang cukup signifikan. Laporan hasil riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) per Desember 2023 sampai 19 Januari 2024, menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi penduduk 278.696.200 jiwa berdasarkan data tahun 2023. Tingkat penetrasi pengguna internet nasional tercatat sebesar 79,5%, di mana angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,4% dibandingkan periode sebelumnya. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%

dan kemudian secara berurutan, 73,7% di 2020, 77,01% di 2022, dan 78,19% di 2023 (APJII, 2024).

Berbagai sektor seperti pemerintahan, pendidikan, layanan kesehatan, pusat perbelanjaan, perkantoran, hingga ruang publik saat ini telah terkoneksi dengan jaringan internet. Selain itu jaringan Internet juga saat ini tidak hanya terbatas di kawasan perkotaan saja, melainkan sudah meluas sampai di daerah pedesaan, sehingga konsep mengenai desa dan kehidupan masyarakatnya telah mengalami transformasi yang signifikan akibat kemajuan TIK khususnya internet. Hal demikian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi di Indonesia telah mengalami keterbukaan dan kemajuan yang nyata (Ekasari & Dharmawan, 2012).

Perkembangan internet di Indonesia, ini tidak terlepas dari peran serta dukungan pemerintah dalam mengembangkan infrastruktur TIK ke seluruh wilayah Nusantara. Langkah ini merupakan bagian dari strategi nasional untuk mewujudkan visi pemerintah Indonesia, yaitu mewujudkan masyarakat yang berdaya saing, berkualitas hidup yang tinggi, maju, sejahtera dan bercita-cita menjadi salah satu dari lima kekuatan ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2045 serta sebagai pemimpin di tingkat global. Dalam kerangka tersebut, pemerintah memandang bahwa transformasi digital adalah sebagai faktor kunci yang akan mempercepat proses pencapaian visi tersebut. Transformasi ini diharapkan mampu mendorong pergeseran posisi Indonesia dari negara yang didominasi sebagai konsumen menjadi negara yang aktif sebagai produsen (Kemenkominfo, 2021).

Melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Pemerintah Indonesia terus berupaya membangun fundamental digital nasional secara lebih terstruktur dan masif. Hal ini tercermin di dalam tiga tujuan Rencana Strategis (Renstra) Kemenkominfo tahun 2020-2024, yaitu: (1) meningkatkan penyediaan dan pemerataan infrastruktur TIK berkualitas di seluruh wilayah Indonesia; (2) mendorong percepatan transformasi digital di tiga aspek, bisnis, masyarakat dan pemerintahan, yang ditunjang oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi digital; (3) memperkuat transparansi informasi publik dan pengelolaan komunikasi publik. Renstra Kemenkominfo ini dirancang dengan merujuk pada Perpres No. 18 Tahun 2020, dan dengan meninjau hasil evaluasi

capaian kinerja pada Renstra Kemenkominfo sebelumnya, di mana Renstra Kemenkominfo Tahun 2015-2019, Kemenkominfo berupaya mendukung pembentukan fondasi digital nasional, antara lain dengan meningkatkan ketersediaan akses *broadband* dan menyiapkan ekosistem infrastruktur TIK dan ekosistem digital nasional. (Kemenkominfo, 2021).

Infrastruktur TIK merupakan pondasi penting dalam mewujudkan digitalisasi nasional yang merata, ketersediaannya harus dipastikan dapat menjangkau seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil. Oleh karena itu, dalam rangka pemerataan tersebut, pemerintah memfokuskan perhatian pada penyediaan layanan internet yang cepat dan berkualitas, terutama di desa-desa yang belum terjangkau jaringan, termasuk di berbagai titik layanan publik dengan direalisasikan dalam bentuk beberapa program, seperti 100 *Smart City* dan Program Internet Masuk Desa.

Program Internet Masuk Desa (IMD) merupakan inisiatif strategis pemerintah Indonesia untuk mengatasi kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan regulasi yang ada, "Undang-undang tentang internet masuk desa di Indonesia merupakan sebuah peraturan yang mengatur tentang penyediaan dan pemanfaatan internet di desa-desa di Indonesia. Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan akses internet di desa-desa dan mendorong pembangunan ekonomi dan sosial di desa-desa". Program ini lahir dari kesadaran pemerintah bahwa "Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya akses internet bagi masyarakat desa. Beberapa program dan kebijakan telah dijalankan untuk meningkatkan infrastruktur dan konektivitas internet di pedesaan, seperti program Palapa Ring dan BAKTI (Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi)" (PuskoMedia Indonesia, 2024).

Tujuan utama program ini adalah 1) Peningkatan Akses Informasi: "Program internet masuk desa bertujuan untuk memudahkan masyarakat desa dalam mengakses informasi dan juga pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, program tersebut juga dapat bermanfaat bagi masyarakat desa untuk mengembangkan potensi desanya". 2) Pembangunan Ekonomi dan Sosial: "Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan mendukung

pembangunan ekonomi di pedesaan". 3) Penyediaan Layanan Terjangkau: "Program ini bertujuan untuk menyediakan akses internet yang terjangkau bagi masyarakat desa. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat desa dapat menikmati berbagai manfaat internet, seperti akses ke informasi, layanan pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan" (PuskoMedia Indonesia, 2024).

Implementasi program ini menggunakan mekanisme Universal Service Obligation (USO). Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Program Desa *Broadband* Terpadu merupakan salah satu inisiatif yang didanai melalui skema Kontribusi Kewajiban Pelayanan Universal Telekomunikasi atau Universal *Service Obligation* (USO) (Kominfo, n.d.). Prosedur pengajuan program telah diatur dalam kerangka regulasi spesifik, dimana berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Infrastruktur dan Layanan Internet di Desa, berbagai komponen masyarakat desa dapat mengajukan program melalui mekanisme yang telah diformulasikan (PuskoMedia Indonesia, 2024).

Sejalan dengan itu, pada tahun 2018 Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) serta Bappeda merancang sebuah program untuk mendigitalisasi layanan publik, mendukung usaha ekonomi desa, dan memperkuat literasi digital masyarakat desa yang diberi nama "Desa Digital". Program ini sebagai bagian dari strategi menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital pedesaan, dengan tujuan utama program ini adalah untuk menciptakan desa yang mandiri secara ekonomi dan berdaya saing di era digital (Desadigitaljabar, 2018).

Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang menyelenggarakan Program Internet Masuk Desa yang diresmikan pada tahun 2021 yang bekerjasama dengan perusahaan swasta penyedia jasa layanan telekomunikasi bernama PT. Hijrah Mandiri Network (HIMNET). Implementasi di Desa Tanjungsari memiliki tujuan spesifik yaitu untuk memperkenalkan kondisi dan Potensi Desa kepada masyarakat luas melalui media Internet. Berdasarkan informasi dari situs resmi Desa Tanjungsari, utilisasi infrastruktur tersebut akan mendorong perkembangan pada

berbagai dimensi kehidupan masyarakat melalui kemudahan akses yang disediakan oleh jaringan internet, sehingga memungkinkan masyarakat Desa Tanjungsari untuk mengoptimalkan potensi-potensi lokal yang dimiliki dengan lebih efektif (*Website Resmi Desa Tanjungsari, n.d.*).

Pelaksanaan program IMD di Desa Tanjungsari dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan dalam penggunaan teknologi informasi di kalangan masyarakat desa. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kurang mengalami perkembangan karena terbatasnya akses terhadap informasi di era digital saat ini. Dampaknya, masyarakat kesulitan dalam memanfaatkan serta mengelola potensi sumber daya lokal yang tersedia secara optimal.

Program ini dianggap dapat membawa berbagai keuntungan bagi masyarakat di pedesaan. Dengan tersedianya jaringan internet, masyarakat desa memiliki kesempatan untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang lebih luas. Masyarakat di pedesaan dapat mempelajari berbagai bidang seperti pertanian, kesehatan, pendidikan, hingga administrasi pemerintahan. Tidak hanya itu, koneksi internet juga menciptakan peluang baru dalam pengembangan usaha lokal, seperti mempromosikan dan menjual produk melalui *platform* daring untuk menambah penghasilan. Selain itu, kehadiran internet turut meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan, dapat tetap terhubung dengan keluarga atau kerabat yang berada di tempat jauh dan memanfaatkan layanan pendidikan serta kesehatan secara *online*. Akses ini juga memudahkan masyarakat desa untuk memperoleh informasi mengenai hak-hak sebagai warga negara (Puskomedia Indonesia, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriyono & Mardiyati (2024) menjelaskan bahwa Program internet masuk desa telah membuka akses informasi dan komunikasi masyarakat dan menjadi sarana belajar mengenal internet. Selain itu oleh Qashlim, Asis, & Andriani (2021) dalam artikel yang berjudul “Internet Masuk Desa: Sebuah Upaya Literasi Digital Untuk Menciptakan Masyarakat Melek Teknologi Pada Desa Piriang Kecamatan Tutar” menjelaskan bahwa dengan masuknya internet di pedesaan pengetahuan warga dan sumber belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai presentasi yang tinggi. Melek teknologi merupakan kebutuhan sementara literasi digital adalah tuntutan yang harus

terpenuhi untuk menghadapi persaingan masa depan. Selain itu juga motivasi siswa dan guru dalam proses mencari bahan dan materi belajar mengalami peningkatan.

Menurut arahan pemerintah pusat yang disampaikan dalam Regional Summit 2022 bertema 'Transformasi Digital untuk Pembangunan Daerah Berkelanjutan', disebutkan bahwa perubahan desa menjadi Desa Digital merupakan sebuah keharusan di zaman sekarang, bukan hanya sebatas pembicaraan semata. Pemerintah menargetkan lebih dari 12.000 desa di Indonesia untuk ditransformasikan menjadi desa digital (Masterplan Desa, n.d.). Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa program ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya keterampilan digital, dan terbatasnya konten yang relevan dengan masyarakat pedesaan" (PuskoMedia Indonesia, 2024). Tersedianya akses internet di desa, memungkinkan masyarakat tidak hanya dapat menikmati kemudahan komunikasi dan akses informasi, tetapi juga mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi digital seperti perdagangan daring, promosi produk lokal, serta layanan administrasi berbasis teknologi. Internet juga membuka peluang pendidikan jarak jauh, pelatihan keterampilan digital, dan pengembangan literasi digital masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan komunitas lokal secara berkelanjutan.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa program Internet Masuk Desa (IMD) memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari Sebelum adanya IMD, akses masyarakat terhadap jaringan internet sangat terbatas. Sinyal seluler yang tersedia hanya sebatas 2G dan belum stabil di seluruh wilayah desa. Mayoritas masyarakat mendapatkan informasi melalui media tradisional seperti televisi, radio, dan komunikasi lisan. Selain itu, penggunaan *smartphone* pun belum merata, khususnya di kalangan orang tua dan masyarakat berpenghasilan rendah. Keterbatasan infrastruktur ini berdampak pada lambatnya penyebaran informasi, rendahnya partisipasi warga dalam layanan publik digital, serta minimnya pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi seperti pemasaran produk lokal.

Setelah pelaksanaan program IMD, terjadi beberapa perubahan signifikan di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan warga, kini sebagian pelaku UMKM mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook, WhatsApp dan media sosial lainnya untuk memasarkan produk-produk lokal seperti keripik singkong dan hasil pertanian. Anak-anak usia sekolah lebih mudah mengakses materi pembelajaran secara daring, dan perangkat desa mulai menggunakan aplikasi berbasis internet untuk layanan administrasi seperti surat menyurat dan pengajuan bantuan sosial.

Tidak hanya dalam bidang ekonomi dan pendidikan, program IMD juga memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata lokal. Desa Tanjungsari memiliki beberapa potensi wisata alam seperti Cicondong River, Curug Cimanintin, Congeang, Kampung Sahate dan tradisi budaya yang sebelumnya tidak dikenal secara luas. Setelah tersedianya akses internet, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) mulai memanfaatkan *platform* digital untuk mempromosikan destinasi wisata melalui media sosial, unggahan video di YouTube, membuat akun Instagram dan Tik Tok desa. Hal ini membuat informasi tentang desa lebih mudah diakses oleh wisatawan luar, dan mulai menarik kunjungan dari warga luar daerah, khususnya dari kalangan muda yang tertarik pada ekowisata dan wisata budaya.

Kondisi-kondisi tersebut menggambarkan bahwa program IMD di Desa Tanjungsari telah memicu perubahan sosial yang penting, juga menghadirkan tantangan baru yang memerlukan kajian sosiologis lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan, dengan tujuan untuk memahami bagaimana pelaksanaan program tersebut, mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat berlangsung akibat masuknya teknologi digital ke wilayah pedesaan, serta untuk mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat dalam proses tersebut.

Pelaksanaan Program Internet Masuk Desa (IMD) pada akhirnya akan membawa dampak terhadap sistem sosial masyarakat, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam untuk memahami sejauh mana program ini memengaruhi kondisi masyarakat setempat. Fenomena kesenjangan antara kemajuan teknologi dan adaptasi budaya masyarakat menjadi isu krusial dalam era digitalisasi saat ini. Menurut perspektif William F. Ogburn

(dalam Abdullah, 2023). mengenai *Cultural Lag*, perkembangan teknologi internet mengalami akselerasi yang signifikan, namun tidak diimbangi dengan kecepatan adaptasi budaya masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Kondisi ini menciptakan disparitas dalam proses penyesuaian sosial, dimana masyarakat rural menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses transformasi ini melibatkan lima tahapan penting yang dikemukakan Ogburn, mulai dari penciptaan inovasi teknologi, penemuan cara pandang baru terhadap realitas digital, difusi teknologi ke berbagai wilayah, akumulasi elemen teknologi dalam budaya lokal, hingga penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan yang telah beradaptasi dengan teknologi. Ketidakseimbangan antara laju kemajuan infrastruktur internet dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya secara optimal menunjukkan relevansi teori *Cultural Lag* dalam memahami dinamika perubahan sosial di era digital ini.

Dalam konteks Desa Tanjungsari, internet menjadi tolak ukur perubahan, dan generasi muda serta pelaku usaha kecil berpotensi menjadi agen modernisasi. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi mendalam terhadap implementasi program yang telah berjalan. DigitalDesa.id (2024) menyatakan bahwa transformasi digital kini tidak hanya menjadi kebutuhan khusus kota-kota besar, namun desa-desa di Indonesia juga mulai bergerak ke arah digitalisasi dengan memanfaatkan infrastruktur internet dan teknologi modern guna meningkatkan layanan publik, mempercepat administrasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Mengacu pada penjelasan Desa Bojong (n.d.) yang menyebutkan bahwa desa digital merupakan program pemerintah yang dirancang untuk meminimalkan kesenjangan informasi di wilayah pedesaan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang, maka diperlukan penelitian untuk mengukur sejauh mana efektivitas program tersebut dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam memahami proses transformasi sosial akibat penetrasi teknologi informasi di masyarakat pedesaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

Melalui Program Internet Masuk Desa (Penelitian di Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program Internet Masuk Desa (IMD) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa indikator perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang terjadi melalui program Internet Masuk Desa (IMD) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat implementasi program Internet Masuk Desa (IMD) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi program Internet Masuk Desa (IMD) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis indikator-indikator perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang terjadi melalui program Internet Masuk Desa (IMD) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat implementasi program Internet Masuk Desa (IMD) di Desa Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara kegunaan teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian perubahan sosial dan pembangunan masyarakat desa berbasis teknologi informasi. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur tentang hubungan antara teknologi digital dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya sebagai data awal atau rujukan dalam melakukan kajian lanjutan terkait dampak teknologi digital terhadap sosial ekonomi di desa-desa lain di Indonesia, khususnya yang memiliki karakteristik geografis dan sosial serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah daerah dalam mengevaluasi efektivitas program Internet Masuk Desa (IMD) khususnya di Desa Tanjungsari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, guna perbaikan kebijakan di masa depan.

Bagi masyarakat desa, khususnya warga Tanjungsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya agar lebih memahami potensi pemanfaatan internet dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi, seperti dalam bidang pendidikan, pertanian digital, UMKM, dan akses informasi lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Perubahan sosial dan ekonomi di wilayah pedesaan memiliki keterkaitan erat dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), khususnya internet, yang telah menjadi elemen penting dalam membentuk karakteristik kehidupan masyarakat kontemporer. Kemajuan TIK telah memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan, tidak terkecuali di kawasan pedesaan. TIK

berfungsi sebagai fondasi utama dalam konsep masyarakat jaringan (*network society*), yang mengubah cara manusia menjalankan aktivitas kerja, berinteraksi, serta mengakses dan mendistribusikan informasi (Kizilhan & Bal Kizilhan, 2020).

Implementasi program Internet Masuk Desa (IMD) di Indonesia merupakan manifestasi nyata dari upaya pemerintah dalam menyebarkan teknologi ini sampai ke daerah terpencil guna mengurangi kesenjangan digital. Program ini dipandang memiliki kemampuan untuk mengakselerasi transformasi sosial dan ekonomi masyarakat desa melalui kemudahan dalam mengakses informasi, pendidikan, dan kesempatan ekonomi digital (Puskomedia Indonesia, 2023).

Dari sudut pandang sosiologis, transformasi masyarakat yang dipicu oleh IMD dapat dianalisis melalui kerangka teori perubahan sosial *Cultural Lag* yang dikemukakan oleh William F. Ogburn (dalam Abdullah, 2023), yang menjelaskan bahwa kemajuan teknologi berlangsung lebih cepat dibandingkan adaptasi budaya masyarakat, menciptakan kesenjangan dalam proses penyesuaian sosial. Perspektif Ogburn tentang perubahan sosial mengungkapkan bahwa teknologi mengubah masyarakat melalui lima tahapan krusial: penciptaan (*invention*), penemuan (*discovery*), difusi, akumulasi, dan penyesuaian, yang semuanya berperan dalam transformasi struktur sosial dari kondisi tradisional menuju era digital.

Konseptualisasi Ogburn mengenai *Cultural Lag* memiliki keterkaitan erat dengan teori modernisasi Anthony Giddens (dalam Azizah, 2024), dimana keduanya mengakui bahwa perubahan sosial terjadi melalui proses dinamis dan berkelanjutan. Ogburn menekankan bahwa perubahan sosial dimulai dari inovasi teknologi yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah dan terakumulasi dalam budaya lokal, sementara masyarakat harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang telah berintegrasi dengan teknologi baru. Hal ini selaras dengan pandangan Giddens tentang modernitas sebagai proses reflektivitas sosial, dimana masyarakat secara kontinyu merekonstruksi praktik sosial berdasarkan informasi dan pengetahuan baru yang diperoleh, termasuk melalui teknologi digital.

Teori perubahan sosial *Cultural Lag* menggambarkan dinamika ketidakseimbangan antara laju perkembangan teknologi dengan kemampuan masyarakat dalam mengadopsinya, yang memerlukan proses adaptasi

berkelanjutan. Giddens menekankan bahwa modernisasi melibatkan *disembedding* sistem sosial dari konteks tradisional dan *re-embedding* dalam bentuk baru yang lebih kompleks. Kedua perspektif teoretis ini sepakat bahwa transformasi sosial membutuhkan proses reflektivitas dan restrukturisasi yang berkesinambungan, dengan internalisasi nilai-nilai baru seperti keterbukaan terhadap inovasi digital dan adaptasi dalam menghadapi perubahan teknologi.

Implementasi teori perubahan sosial ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Desa Tanjungsari, dimana terjadi kesenjangan antara kecepatan implementasi infrastruktur digital dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Ekasari & Hadi Dharmawan (2012) mengonfirmasi bahwa internet telah mengubah pola interaksi dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat desa secara fundamental, mencakup dimensi komunikasi, edukasi, dan produktivitas ekonomi, yang menunjukkan proses perubahan sosial dan adaptasi budaya terhadap kemajuan teknologi digital melalui mekanisme reflektivitas yang dikemukakan Giddens.

Dalam kerangka ini, program IMD dapat dilihat sebagai katalisator modernisasi, yang berpotensi merombak pola kehidupan tradisional menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kehadiran internet memungkinkan masyarakat desa mengakses informasi secara cepat, memperluas jejaring sosial, membuka peluang usaha digital, serta meningkatkan efisiensi dalam berbagai aktivitas sosial ekonomi.

Penelitian ini akan memulai kerangka berpikir dengan mengkaji terlebih dahulu bagaimana implementasi program IMD dilakukan di Desa Tanjungsari, termasuk aktor-aktor yang terlibat dan bentuk aktivitas yang dijalankan. Kemudian akan dianalisis faktor penunjang dan penghambat dari proses implementasi tersebut, yang dapat mencakup infrastruktur teknologi, literasi digital masyarakat, kebijakan desa, dan dukungan dari pihak eksternal.

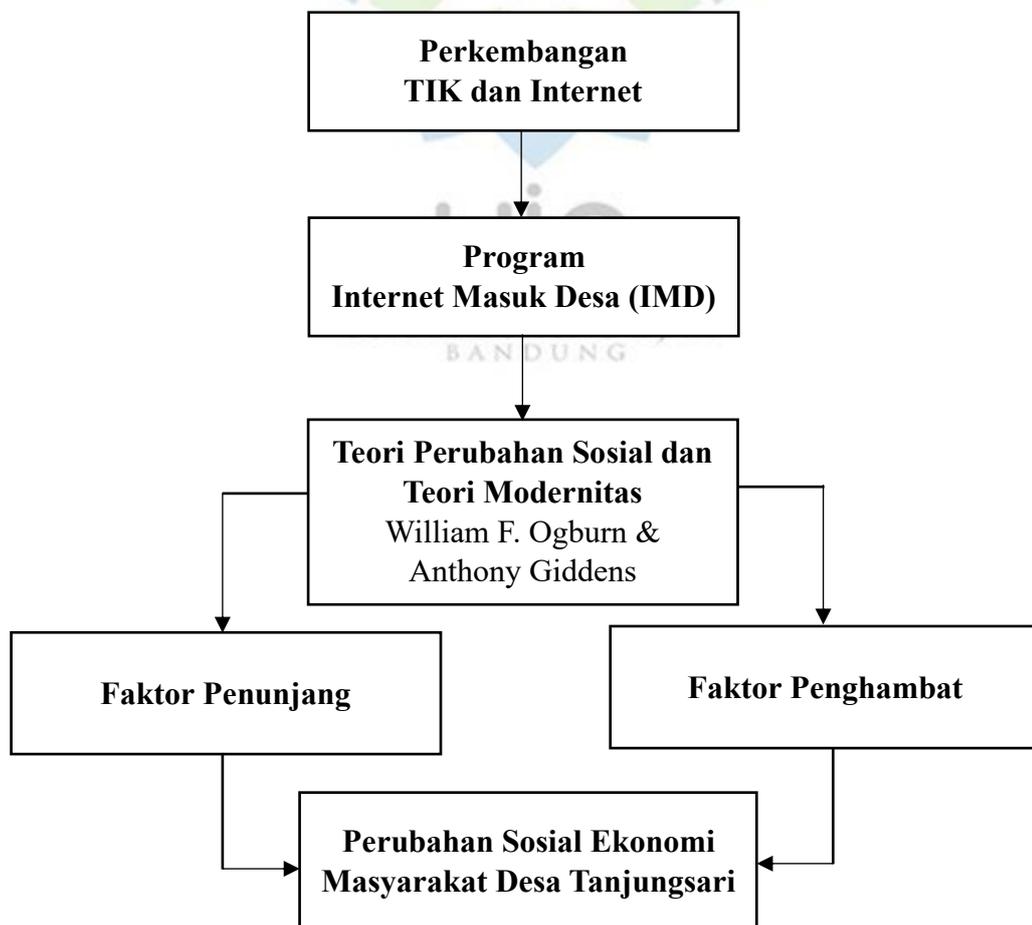
Langkah selanjutnya adalah membandingkan keadaan sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya program IMD. Sebelum adanya IMD, kemungkinan besar masyarakat masih terbatas dalam akses informasi, pemasaran produk lokal, dan pengembangan kapasitas digital. Setelah program berjalan,

perubahan dapat diamati dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi digital, munculnya usaha baru berbasis internet, meningkatnya partisipasi pendidikan daring, dan pergeseran pola komunikasi sosial.

Dengan menggunakan lensa teori-teori diatas, kerangka berpikir ini menyimpulkan bahwa masyarakat akan mengalami perubahan sosial ekonomi apabila berhasil mengadopsi nilai-nilai modern yang dibawa oleh teknologi baru, seperti internet. Namun, perubahan ini tidak bersifat otomatis. Ia bergantung pada kesiapan budaya, struktur sosial, serta dukungan kelembagaan yang memungkinkan masyarakat desa bergerak dari pola hidup tradisional menuju tatanan sosial ekonomi yang lebih modern.

Adapun penggambaran skema pemikiran penelitian ini, peneliti mengilustrasikan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti, 2025